

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. Manajemen Kurikulum

##### a. Pengertian Manajemen

Manajemen kurikulum tersusun dari dua kata, yaitu manajemen dan kurikulum. Manajemen secara bahasa Inggris berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengelola, melaksanakan, dan mengatur. Dalam Bahasa Arab manajemen memiliki arti “*idaarah*” yang berasal dari kata “*adaraa*” yaitu mengatur. Pendapat lain mengatakan bahwa manajemen berasal dari bahasa lain, yaitu “*mamus*” yang memiliki arti tangan dan “*angere*” yang berarti melakukan. Jika kata itu digabungkan menjadi kata kerja “*managere*” yang memiliki arti menanganai.<sup>1</sup>

Sementara itu, manajemen kurikulum secara istilah adalah proses memberi aturan terhadap kegiatan-kegiatan pekerjaan sehingga dapat selesai secara lancar dan penyelesaian pekerjaan itu melalui orang lain. Sampai saat ini manajemen terus dikaji oleh ahli manajemen, ada yang menyebutkan bahwa manajemen terkait dengan keahlian, ada juga yang menyebutkan manajemen sebagai ilmu, dan ada yang menyebutkan sebagai profesi.<sup>2</sup>

Menurut Mary Palker Follet, manajemen adalah kemampuan untuk menyelesaikan proyek dengan mendelegasikan tugas kepada individu lain dan mengoordinasikan upaya mereka. Menurut sudut pandang ini, agar organisasi dapat memenuhi tujuannya, ia harus memiliki seorang manajer yang bertanggung jawab penuh untuk mengatur dan memberikan bimbingan kepada orang lain sehingga mereka dapat mengambil tindakan yang akan membawa hasil yang diinginkan. Sementara itu, Ricky W. Giffin menegaskan bahwa manajemen adalah tindakan perencanaan strategis, pengorganisasian, pengaturan, dan pengendalian sumber daya seseorang untuk mencapai tujuan seseorang dengan cara yang paling produktif dan sukses

---

<sup>1</sup> Muhammad Yusuf Hasibuan, Manajemen Kepala Madrasah Dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Arridho Tanjung Morawa, *Jurnal At-Tazakki* Vol 3 No. 1 2019, hlm: 38.

<sup>2</sup> Mohtar Efendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: Bhartara Karya Aksara, 1986), 9-10.

mungkin. Untuk menyelesaikan tanggung jawab dengan cara yang efisien membutuhkan kemampuan untuk melakukannya dengan cara yang terorganisir dengan baik, tepat waktu, dan akurat. Agar efektif, seseorang harus dapat mencapai tujuannya dengan cara yang konsisten dengan rencana yang telah disusun di masa lalu.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah proses pengaturan untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang memastikan semuanya berfungsi dengan lancar berkat persiapan matang yang dilakukan sebelumnya di bawah arahan seorang manajer.

#### **b. Pengertian Kurikulum**

Kurikulum secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*curir*” yang berarti pelari dan “*curere*” yang berarti tempat yang digunakan untuk saling mendahului. Kurikulum pada saat itu didefinisikan sebagai jarak yang harus ditempuh siswa dari garis start ke garis finis untuk mendapatkan medali. Kemudian pemahaman tersebut saat ini dipraktikkan di bidang pendidikan di berbagai mata kuliah yang wajib dipelajari mahasiswa dari awal hingga akhir tahun akademik untuk mendapatkan pengakuan berupa ijazah.<sup>4</sup>

Menurut John Dewey, pengertian kurikulum berkaitan dengan peserta didik, yang menunjukkan bahwa peserta didik dan kurikulum saling berkaitan, meskipun sebenarnya kurikulum dan peserta didik adalah dua objek yang terpisah tetapi bersama-sama merupakan satu kesatuan proses dalam bidang pendidikan. Sebuah struktur pengetahuan yang terorganisir dengan baik, yang biasanya disebut sebagai kurikulum, ditransformasikan menjadi susunan yang berkesinambungan yang menggambarkan pengalaman belajar siswa. Susunan inilah yang kita sebut sebagai kurikulum. Menurut Beauchamp, kurikulum adalah dokumen tertulis yang menguraikan berbagai tema dan strategi pemecahan masalah yang akan disajikan kepada siswa selama pendidikan mereka di berbagai bidang studi.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Sarinah dan Mardalena, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 1.

<sup>4</sup> Tarpan Suparman, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Grobogan: Sarnu Untung, 2015), 1.

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarta, 2013), 4.

Sementara pengertian kurikulum menurut Nagley dan Evans adalah pengalaman yang telah dirancang oleh pihak sekolah yang bertujuan untuk menolong siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri. Sedangkan menurut Crow dan Crow kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang dirancang pihak sekolah atau serangkaian pengajaran yang telah direncanakan secara urut untuk menyelesaikan program demi memperoleh ijazah.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum merupakan kumpulan dokumen yang telah direncanakan dan dirancang oleh sekolah; dokumen ini dibuat secara tertulis dan berisi sejumlah mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa di sekolah untuk mendapatkan ijazah.

### c. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan desain pendidikan yang menempati peran yang sangat strategis dalam semua aspek sistem pendidikan. Karena peran penting manajemen kurikulum baik dalam proses pembelajaran maupun pertumbuhan kehidupan siswa, proses penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu meletakkan fondasi yang kuat dan stabil. Landasan yang kokoh dan kuat untuk memperkuat bangunan kurikulum yaitu landasan manajerial. Oleh karena itu manajemen kurikulum perlu dikembangkan dalam mengembangkan kurikulum yang telah dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu atau bahkan dalam penyusunan kurikulum baru.<sup>7</sup>

Manajemen kurikulum sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang komprehensif, kooperatif, dan sistematis untuk mencapai tujuan kurikulum.<sup>8</sup> Manajemen kurikulum berkenaan dengan bagaimana kurikulum itu dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi kemudian disempurnakan.<sup>9</sup> Tindakan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian proses pendidikan untuk memastikan bahwa itu berfungsi secara efisien disebut sebagai manajemen kurikulum. Praktek kegiatan pembinaan sedemikian rupa sehingga dapat

---

<sup>6</sup> Sarinah, *Pengantar Kurikulum* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 13.

<sup>7</sup> Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 39.

<sup>8</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009) 3.

<sup>9</sup> Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 25.

dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan sejauh mana tercapainya tujuan pembelajaran guru itulah yang dipahami Depdiknas sebagai definisi manajemen kurikulum. Ditemukan juga bahwa kegiatan manajemen kurikulum merupakan kemitraan antara kepala sekolah dan wakil kepala sekolah serta pendidik dalam melaksanakan operasi manajerial untuk memastikan bahwa perencanaan berjalan tanpa hambatan.<sup>10</sup>

Menurut Syarifuddin, manajemen kurikulum adalah kegiatan yang memanfaatkan seluruh sumber daya sekolah dalam rangka mewujudkan dan mencapai tujuan kurikulum pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Utami percaya bahwa administrasi kurikulum merupakan komponen penting dari manajemen sekolah yang efektif. Menurut Rusman, proses pengelolaan kurikulum secara efektif adalah proses yang terencana, terprogram, tertata rapi, terorganisasi, baik, dan benar. Hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan kurikulum.<sup>11</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah bentuk manajemen kurikulum yang kooperatif, mencakup semua, dan metodis. Untuk mewujudkan pencapaian kurikulum, sekolah, khususnya kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru, perlu mengkoordinasikan upaya-upayanya. tujuan yang ditetapkan dalam lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa ia berfungsi tanpa hambatan.

#### **d. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum**

Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan analisis kurikulum adalah semua komponen yang termasuk dalam lingkup manajemen kurikulum. Agar kurikulum merupakan kurikulum yang utuh dan menyatu dengan peserta didik dan dengan lingkungan di mana sekolah itu berada, maka kegiatan kurikulum lebih diperkuat lagi untuk mewujudkan dan menghubungkan kurikulum nasional (SK atau KD) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kurikulum memenuhi persyaratan sekolah yang bersangkutan. Hal ini berlaku pada tingkat satuan pendidikan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Syarifuddin Nurdin, dkk., *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) 56

<sup>11</sup> Haudi, *Manajemen Kurikulum* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 2.

<sup>12</sup> Ibrahim Nasbi, *Manajemen Kurikulum*, *Jurnal Idaarah* vol 1 no 2 2017: 319

Pengelolaan kurikulum merupakan komponen penting baik kurikulum di tingkat satuan pendidikan (KTSP) manajemen berbasis sekolah (MBS). Tugas manajemen meliputi kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan peninjauan kurikulum. Di tingkat satuan pendidikan, fokus utama adalah pada pelaksanaan dan pembentukan hubungan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dan persyaratan masing-masing sekolah. Oleh karena itu, kurikulum menyatu dengan siswa dan suasana sekolah.<sup>13</sup>

Menurut Munawar, ruang lingkup ruang lingkup setiap komponen Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) meliputi: pengelolaan kurikulum, yang meliputi perencanaan pengelolaan dan pengembangan kurikulum; manajemen pelaksanaan kurikulum; pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum; dan evaluasi kurikulum untuk tujuan perbaikan.<sup>14</sup>

Dari beberapa pendapat diatas tentang ruang lingkup manajemen kurikulum, penulisi memberikan kesimpulan bahwa ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi beberapa tahap yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

#### **e. Prinsip Manajemen Kurikulum**

Gagasan mendasar di balik pengelolaan kurikulum adalah melakukan upaya untuk meningkatkan standar pendidikan siswa agar proses pendidikan lebih efisien, memfasilitasi realisasi tujuan pendidikan bagi siswa, dan menginspirasi para pendidik untuk menaruh minat yang sungguh-sungguh dalam mengembangkan praktik pengajaran yang efektif bersama-sama dengan peserta didik mereka.. Prinsip-prinsip manajemen kurikulum yaitu:

- 1) Produktif, hasil capaian dari kegiatan kurikulum merupakan faktor yang dipertimbangkan.
- 2) Kooperatif, kerjasama untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- 3) Demokratisasi, sesuai demokrasi dan mengelola manajemen.
- 4) Menerapkan program yang telah disusun dalam kurikulum.

---

<sup>13</sup> Wahyu Bagja Sulfemi, *Manajemen Kurikulum di Sekolah* (Bogor: Visi Nusantara Maju, 2018), 3-4.

<sup>14</sup> Munawar, dkk., Analisis Pola Manajemen Madrasah dalam Mendukung Mutu Pendidikan di MA Plus Abu Hurairah Mataram, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* vol 4 no 1 2019: 2.

- 5) Efisien dan efektivitas, program perlu adanya pengontrolan agar berhasil.

Menurut Ibrahim Nasbi terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu:<sup>15</sup>

- 1) *Produktivitas*, merupakan salah satu unsur yang perlu diperhatikan, terutama dalam kaitannya dengan hasil yang diperoleh dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan kurikulum. Memikirkan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai siswa sesuai dengan tujuan kurikuler yang diupayakan dalam manajemen kurikulum.
- 2) *Kooperatif*, perlu adanya kerja sama yang positif antar semua pihak yang terlibat agar memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum.
- 3) *Demokratisasi*, dan pengelolaan kurikulum harus berbasis demokrasi. Ini melibatkan menempatkan manajer, pelaksana, dan siswa pada posisi yang tepat sehingga mereka dapat melaksanakan tanggung jawab dan tugas mereka sambil mengambil tanggung jawab penuh untuk pencapaian tujuan.
- 4) *Efektivitas dan Efisiensi*, Untuk mencapai tujuan kurikulum, kegiatan manajemen kurikulum perlu memperhatikan efektivitas dan efisiensi. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan manajemen kurikulum memberikan nilai yang sebesar-besarnya dengan investasi uang, tenaga, dan waktu yang seminimal mungkin.
- 5) *Mengarahkan visi, misi, dan tujuan* yang dicantumkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Penulis memberikan kesimpulan bahwa prinsip manajemen kurikulum meliputi 5 prinsip yaitu 1) produktif, yang berkaitan dengan pencapaian yang diperoleh dalam kegiatan kurikulum, 2) demokratisasi, untuk melaksanakan manajemen kurikulum harus berasas demokrasi dengan penuh tanggung jawab, 3) kooperatif, yaitu saling bekerja sama, dan 4) efektivitas dan efisiensi, yaitu dalam kegiatan manajemen kurikulum harus memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang cenderung singkat, dan 5) mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

---

<sup>15</sup> Ibrahim Nasbi, Manajemen Kurikulum, *Jurnal Idaarah* vol 1 no 2 2017: 319-320.

#### f. Fungsi Manajemen Kurikulum

Menurut Haudi, fungsi manajemen kurikulum adalah memberdayakan penggunaan sumber daya kurikulum, mendorong siswa untuk meningkatkan hasil belajar, meningkatkan prestasi kinerja guru dan siswa, meningkatkan hubungan dan pencapaian proses pembelajaran, mencapai tujuan proses belajar mengajar. , dan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Beberapa fungsi dari manajemen kurikulum antara lain:<sup>17</sup>

- 1) Melalui perencanaan yang matang dan pelaksanaan prosedur manajemen yang cermat, dimungkinkan untuk meningkatkan baik kemanjuran pemanfaatan sumber daya kurikuler maupun pemberdayaan komponen dan sumber daya kurikulum.
- 2) Meningkatkan keadilan (*equality*) dan kesempatan pada siswa untuk meningkatkan kemampuannya yang tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, sehingga dapat mencapai hasil maksimal.
- 3) Kurikulum yang dikelola dengan baik dapat memberikan kesempatan belajar yang relevan dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar mereka, sehingga meningkatkan kemanjuran dan relevansi kesempatan belajar.
- 4) Meningkatkan efektivitas kinerja guru dan tindakan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran; menyediakan manajemen kurikulum profesional yang efektif dan sistematis; dan mungkin menawarkan insentif untuk kinerja guru dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
- 5) Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar, desain yang direncanakan selalu diperhatikan selama proses pembelajaran untuk memastikan tidak ada ketidaksesuaian antara desain dan pelaksanaan pembelajaran, sehingga memotivasi siswa untuk menerapkannya secara efisien. dan pendidikan yang efektif.
- 6) Mendorong partisipasi yang lebih besar dari masyarakat untuk membantu pengembangan program pendidikan; Jika kurikulum dikelola dengan baik, masyarakat akan dilibatkan,

---

<sup>16</sup> Haudi, *Manajemen Kurikulum* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 6.

<sup>17</sup> Ibrahim Nasbi, *Manajemen Kurikulum*, *Jurnal Idaarah* Vol 1 no 2 2017: 320-

khususnya dalam penyediaan sumber belajar atau bahan ajar yang perlu disesuaikan dengan kondisi setempat.

Penulis memberikan kesimpulan bahwa fungsi manajemen kurikulum yaitu: 1) menguatkan pemanfaatan dan penggunaan sumber daya alam, 2) meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penggunaan desain pembelajaran yang menarik minat siswa sehingga siswa termotivasi dalam pembelajaran, 3) meningkatkan efektivitas kinerja guru dan kegiatan siswa, 4) mencapai tujuan pembelajaran, dan 5) meningkatkan hubungan dan pencapaian pembelajaran, serta 6) meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum.

#### **g. Langkah-langkah Manajemen Kurikulum**

Langkah-langkah manajemen kurikulum yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.<sup>18</sup>

##### 1) Perencanaan Kurikulum

Karena merupakan landasan bagi pelaksanaan kegiatan manajemen lainnya, perencanaan merupakan kegiatan yang harus diselesaikan sebelum fungsi manajemen lainnya dapat dilaksanakan.<sup>19</sup> Perencanaan kurikulum adalah suatu proses yang melibatkan peserta didik yang berpartisipasi pada berbagai tingkatan dalam proses pengambilan keputusan mengenai tujuan pembelajaran, cara di mana tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui berbagai kondisi pembelajaran, serta efisiensi metode dan yang terkait. manfaat. Jika kurikulum tidak direncanakan sebelumnya, maka penataan berbagai pengalaman belajar yang berbeda tidak akan berjalan mulus dan tidak akan menghasilkan hasil yang diinginkan.<sup>20</sup> Komponen perencanaan kurikulum yang efektif meliputi pemahaman tentang perencanaan kurikulum, peran perencanaan kurikulum, desain perencanaan kurikulum, dan model perencanaan kurikulum.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Oermar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 171.

<sup>19</sup> Agustinus Hermino, Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter, 38.

<sup>20</sup> Oermar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 171.

<sup>21</sup> Din Wahyudin, Manajemen Kurikulum, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 26.

## 2) Pengorganisasian Kurikulum

Karena menentukan isi materi pembelajaran, bagaimana pembelajaran disampaikan, bentuk pengalaman yang akan diberikan kepada peserta didik, dan peran pendidik dan peserta didik dalam penerapan kurikulum, maka pengorganisasian kurikulum sangat penting dan erat kaitannya dengan tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan fakta bahwa hal itu menentukan jenis pengalaman yang akan diterima siswa dan peran pendidik dalam menyampaikan kurikulum. Tujuan organisasi kurikuler adalah untuk menanamkan budaya atau sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan kepada siswa. Organisasi kurikulum menawarkan keuntungan dan kerugian abstrak dan fisik. Implementasi kurikulum tergantung pada pengajar, kepala sekolah, sarana dan prasarana pembelajaran, serta orang tua.<sup>22</sup>

Penyusunan kurikulum mengandung berbagai macam, termasuk kurikulum topik, yang mencakup disiplin ilmu yang menyatu dan berbeda, kurikulum terpadu, yang mengintegrasikan minat siswa, masalah, tuntutan sosial dan akademik, dan kurikulum inti.<sup>23</sup>

## 3) Pelaksanaan Kurikulum

Cara pelaksanaan kurikulum merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi berhasil tidaknya kurikulum tersebut bila digunakan sebagai rencana tertulis. Kegiatan yang dikenal sebagai implementasi kurikulum adalah kegiatan yang bertujuan untuk menempatkan kurikulum (rencana tertulis) ke dalam bentuk nyata di kelas dan mewujudkannya di sana. Lebih khusus lagi, implementasi kurikulum adalah proses menyebarluaskan dan mengubah pengalaman pendidikan siswa secara keseluruhan.<sup>24</sup>

## 4) Evaluasi Kurikulum

Tujuan mengumpulkan informasi tentang faktor-faktor yang harus dipertimbangkan ketika mengevaluasi signifikansi kurikulum dalam konteks tertentu adalah salah

---

<sup>22</sup> Muhammad Zaini, Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi dan Inovasi, (Yogyakarta: Teras, 2009), 61.

<sup>23</sup> Din Wahyudin, Manajemen Kurikulum, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 24.

<sup>24</sup> Din Wahyudin, Manajemen Kurikulum, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 24.

satu fungsi utama evaluasi kurikulum. Objektivitas, keadilan, keberlanjutan, dan tanggung jawab kelompok dan individu adalah konsep panduan evaluasi kurikulum.<sup>25</sup>

Langkah-langkah manajemen kurikulum di sekolah menurut Tri Lestari dilakukan empat tahapan, yaitu:<sup>26</sup>

- 1) Tahap perencanaan, meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
  - a) analisis kebutuhan;
  - b) merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis;
  - c) menentukan desain kurikulum; dan
  - d) membuat rencana induk (*master plan*) pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian.
- 2) Tahap pengembangan, meliputi langkah-langkah:
  - a) merumuskan rasional atau dasar pemikiran;
  - b) perumusan visi, misi dan tujuan;
  - c) penentuan isi struktur dan isi program;
  - d) pemilihan dan pengorganisasian materi;
  - e) pengorganisasian kegiatan pembelajaran;
  - f) pemilihan sumber, alat, dan sarana belajar; dan
  - g) penentuan cara mengukur hasil belajar.
- 3) Tahap implementasi atau pelaksanaan, meliputi langkah-langkah:
  - a) penyusunan rencana dan program pembelajaran (silabus, RPP, Prota, Promes);
  - b) penjabaran materi (kedalaman dan keluasan);
  - c) penentuan strategi dan metode pembelajaran;
  - d) penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran.
  - e) penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar;
  - f) setting lingkungan pembelajaran.
- 4) Tujuan dari langkah penilaian adalah untuk menentukan seberapa sukses telah. Konteks adalah komponen penilaian kurikulum, dan berpusat pada metode dan tujuan sistem, serta situasi, masalah, dan kemungkinan aktual. Penilaian terhadap masukan (input) berfokus pada pemberian informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dalam rangka pelaksanaan program. Evaluasi

---

<sup>25</sup> Din Wahyudin, Manajemen Kurikulum, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 24

<sup>26</sup> Daryono, *Menuju Manajemen Bebas Sekolah* (Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institu, 2020), 54-55.

produk, yang menitikberatkan pada penentuan berhasil atau tidaknya prosedur dan program (identik dengan penilaian sumatif).

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tahapan-tahapan yang merupakan langkah-langkah dalam pengelolaan kurikulum antara lain adalah: tahap perencanaan, tahap pengembangan/organisasi, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian/evaluasi. Ada perbedaan yang jelas antara tahapan dalam pengelolaan kurikulum.

#### **h. Karakteristik Manajemen Kurikulum**

Karakteristik manajemen kurikulum dapat dilihat dari terbatasnya ruang lingkup implementasi kurikulum di madrasah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Lingkup implementasi kurikulum ini dapat dilihat sebagai indikator karakteristik manajemen kurikulum. Berikut adalah karakteristik manajemen kurikulum sesuai dengan impementasinya.<sup>27</sup>

##### **1) Karakteristik perencanaan kurikulum**

Karakteristik perencanaan kurikulum meliputi definisi perencanaan kurikulum, fungsi perencanaan kurikulum, model perencanaan kurikulum, dan desain kurikulum.

Perencanaan kurikulum terdiri dari kumpulan rencana pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengarahkan siswa menuju perbaikan perilaku mereka dan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa mengalami perubahan. Penyusunan kurikulum perlu dilakukan dengan cermat, cermat, dan teliti karena perencanaan kurikulum memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai berikut:

a) Perencanaan kurikulum bertindak sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber informasi yang diperlukan, serta media penyampaian, tindakan yang diperlukan, personel, sumber biaya, pengendalian sistem, fasilitas yang diperlukan, dan evaluasi peran yang dimainkan elemen informasi dalam mencapai tujuan manajemen organisasi, b) Membantu organisasi dan manajemen dalam mempengaruhi perubahan masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi, c) berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan *system* pendidikan sehingga mencapai hasil yang maksimal sesuai keinginan.

---

<sup>27</sup> Ibrahim Nasbi, Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis, *Jurnal Idaarah* Vol 1 no 2 2017: 318-330.

Di antara berbagai model perencanaan adalah sebagai berikut: *Pertama*, ada model perencanaan rasional deduktif, juga dikenal sebagai perencanaan rasional Tyler. Model ini menekankan pada pemikiran ketika mengembangkan program pendidikan dan dimulai dengan spesifikasi tujuan. Namun, ia memiliki kecenderungan untuk mengabaikan masalah dan lingkungan tugas. *Kedua*, model interaktif rasional, memandang rasionalitas sebagai tuntunan kesepakatan antara pendapat-pendapat yang berbeda, yang tidak mengikuti urutan *logic*. *Ketiga*, model disiplin, di mana perencanaannya berpusat pada guru, dan guru sendiri mengembangkan kurikulum berdasarkan pertimbangan sistematis tentang keterkaitan pengetahuan dalam bidang sosiologi, filsafat, dan psikologi. *Keempat*, Model tanpa persiapan, pada dasarnya model berdasarkan firasat guru di kelas sebagai jenis pengambilan keputusan, membutuhkan sedikit usaha di luar perumusan tujuan tertentu, formalitas, pendapat, dan analisis intelektual. Gaya ini dibedakan oleh fakta bahwa keputusan kelas dibuat oleh guru.<sup>28</sup>

## 2) Karakteristik pengorganisasian kurikulum

Tujuan kurikulum adalah untuk memudahkan peserta didik dalam menyerap informasi dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Hal ini dapat dicapai melalui desain atau pola materi kurikulum, yang disebut sebagai pengorganisasian kurikulum.<sup>29</sup>

Proses pengorganisasian kurikulum sedemikian rupa sehingga berkaitan dengan urutan dan keterpaduan kegiatan pembelajaran sedemikian rupa sehingga dapat dicapai hasil belajar yang diinginkan disebut organisasi kurikuler. Selain itu, penetapan jadwal proses belajar mengajar di lembaga pendidikan, serta penugasan staf dan tenaga kependidikan, adalah semua aspek organisasi.<sup>30</sup>

## 3) Karakteristik pelaksanaan kurikulum

Kurikulum dilaksanakan pada dua tingkatan yang berbeda, yaitu kurikulum tingkat sekolah dan kurikulum

---

<sup>28</sup> Ibrahim Nasbi, Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis, *Jurnal Idaarah* Vol 1 no 2 2017: 318-330.

<sup>29</sup> Hidayati, Wiji, dkk., *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 9.

<sup>30</sup> Jurnal UNY Pengorganisasian Kurikulum

tingkat kelas. Kurikulum tingkat sekolah lebih tinggi dari keduanya. Di tingkat kelas dan di tingkat sekolah, terdapat perbedaan yang mencolok antara tanggung jawab kepala sekolah dan tugas-tugas yang dibebankan kepada guru dalam proses pelaksanaan kurikulum. Namun demikian, kedua tingkatan tersebut saling bergantung satu sama lain dan memiliki tanggung jawab yang sama dalam melaksanakan proses administrasi kurikulum.<sup>31</sup>

*Pertama*, implementasi kurikulum di tingkat sekolah. Kepala madrasah bertanggung jawab atas pelaksanaan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya dalam hal pelaksanaan kurikulum di tingkat sekolah. Pemimpin madrasah memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan sejumlah tugas, termasuk pembuatan jadwal pelaksanaan operasi, fasilitasi rapat, penyusunan risalah rapat, pembuatan statistik, dan penulisan laporan.

*Kedua*, adanya proses implementasi kurikulum di tingkat kelas. Sebagai bagian dari proses pelaksanaan kurikulum di tingkat kelas, pembagian administrasi tanggung jawab mengajar di antara guru perlu diatur untuk menjamin bahwa kurikulum tingkat kelas dilaksanakan secara efisien. Ada tiga macam kegiatan administrasi yang termasuk dalam pembagian tugas, yaitu sebagai berikut: a) pembagian tugas mengajar; b) pembagian tugas pengembangan ekstrakurikuler; dan c) pembagian tugas bimbingan belajar.

Pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran yang sebenarnya, dan evaluasi hasil adalah tiga langkah utama yang membentuk implementasi kurikulum. Meskipun ada tiga aspek yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan, ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut: a) strategi implementasi, yang mengacu pada strategi yang digunakan dalam proses implementasi kurikulum; b) karakteristik kurikulum, yang meliputi ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan sebagainya; dan c) strategi implementasi. a) ciri-ciri kurikulum, yang meliputi ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan sebagainya. pelaksanaan kurikulum, yang mempertimbangkan pengetahuan awal, keterampilan,

---

<sup>31</sup> Hidayati, Wiji, dkk., *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 10.

dan keyakinan guru, di samping sikap mereka terhadap berbagai program pendidikan siswa.<sup>32</sup>

#### 4) Karakteristik evaluasi kurikulum

Proses evaluasi kurikulum melibatkan upaya metodis yang terpadu untuk mengumpulkan informasi tentang kurikulum itu sehingga dapat digunakan sebagai bagian dari diskusi tentang pentingnya dan kegunaan kurikulum dalam pengaturan tertentu. Evaluasi program pendidikan harus mematuhi prinsip-prinsip berikut: objektivitas, kerjasama, kelengkapan, keberlanjutan, dan tanggung jawab untuk perencanaan efisiensi.<sup>33</sup>

Adapun kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan penjelasan mengenai karakteristik manajemen kurikulum yang telah diberikan sebelumnya: karakteristik manajemen kurikulum meliputi karakteristik perencanaan kurikulum, karakteristik organisasi kurikulum, karakteristik pelaksanaan kurikulum, dan karakteristik dari evaluasi kurikulum.

## 2. Madrasah Ibtidaiyah

### a. Pengertian Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah merupakan lembaga terpenting dalam proses mempraktekkan pendidikan Islam. Karena pentingnya madrasah yang merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari tradisi pengajaran Islam di masyarakat, perlu untuk terus diperjuangkan keberadaannya. Madrasah adalah "sekolah umum dengan karakteristik Islam". Pemahaman ini menunjukkan bahwa dalam hal isi kurikulum, madrasah mengajarkan pengetahuan umum yang sama dengan sekolah umum yang sebanding, perbedaan antara madrasah dan sekolah umum yang sebanding adalah jumlah pengetahuan agama yang diberikan sebagai karakteristik lembaga pendidikan Islam yang beroperasi di bawah naungan Departemen Agama.<sup>34</sup>

Sebagai akibat langsung dari hal tersebut, madrasah tidak hanya dianggap sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan lembaga lainnya. Namun perlu dicermati bahwa lembaga pendidikan itu selain memiliki kesamaan dengan lembaga lain yang sejenis, juga memiliki misi yang sangat

---

<sup>32</sup> Hidayati, Wiji, dkk., *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 11.

<sup>33</sup> Hidayati, Wiji, dkk., *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 11.

<sup>34</sup> Akhmad Sirojudi, *Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *Jurnal Modeling*, Vol 6, No 2, 2019: 207.

strategis dan mengembangkan karakter religius dan islami pada peserta didik yang mengikutinya. Pendidikan di madrasah, secara umum, tidak hanya fokus pada penyampaian fakta tentang dunia atau pengajaran keterampilan praktis; melainkan menekankan pentingnya mengasosiasikan segala sesuatu dengan amaliah (amaliah), yang mencakup etika dan prinsip. Hal ini karena madrasah mengajarkan Al-Qur'an dan teks-teks agama lainnya. Apalagi dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, karena di sanalah asal mula segala usaha belajar dan mengajar. Pada hakekatnya, pendidikan yang diberikan di madrasah tidak mencakup kajian muatan ilmiah atau praktik keterampilan.<sup>35</sup>

Menurut Sukoharjo, sekolah dasar pada dasarnya adalah lembaga pendidikan yang memberikan total pendidikan enam tahun kepada anak-anak mulai dari usia enam hingga dua belas tahun. Para siswa ini berusia antara enam dan dua belas tahun. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Fuad Ihsan yang menjelaskan bahwa kurikulum SD secara keseluruhan dilaksanakan selama program pembelajaran yang berlangsung selama enam tahun. Bisa dijelaskan, berdasarkan pernyataan Sukoharjo dan Fuad Ihsan, bahwa sekolah dasar adalah jenjang pendidikan yang berlangsung selama enam tahun.<sup>36</sup>

Berbeda dengan sudut pandang Harmon dan Jones, yang menegaskan bahwa sekolah dasar biasanya menampung siswa yang berusia antara lima dan sebelas tahun, atau kelas taman kanak-kanak sampai enam, artikel ini akan berpendapat bahwa sekolah dasar dapat menampung siswa dari segala usia. Perbedaan ini berpotensi terjadi pada karakteristik fisik anak-anak di Indonesia dibandingkan dengan anak-anak di Eropa dan negara-negara di sekitar Eropa. Sekolah Dasar (SD) yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional, dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Kedua jenis sekolah ini dianggap sebagai bentuk pendidikan dasar di Indonesia.<sup>37</sup>

Menurut Muhammad Qasim, madrasah dapat dibagi menjadi dua kategori: madrasah diniyah dan madrasah non-

---

<sup>35</sup> Nurhafid Ishari, Hakikat Pendidikan Islam di Madrasah Ditinjau dari Manajemen Pendidikan, *Jurnal Tarbiyatuna* Vol 7, No 1 2014: 94.

<sup>36</sup> Nuryanto, Peningkatan Mutu Madrasah Ibtidaiyah: School-Based Management Dan Kompetensi Guru Madrasah, *Jurnal Elementary* Vol. 4 2018: 23.

<sup>37</sup> Nuryanto, Peningkatan Mutu Madrasah Ibtidaiyah: School-Based Management Dan Kompetensi Guru Madrasah, *Jurnal Elementary* Vol. 4 2018: 23.

diniyah. Perbedaan ini dibuat ketika sejarah berdirinya madrasah di Indonesia dipertimbangkan. Perbedaannya terletak pada kenyataan bahwa madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang menawarkan kurikulum yang seluruhnya (100%) terdiri dari mata pelajaran agama. Sedangkan madrasah non diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang selain mengajarkan materi agama juga mengajarkan mata pelajaran umum, dengan persentase setiap mata pelajaran yang diajarkan bervariasi.<sup>38</sup>

Dari beberapa pendapat tentang pengertian madrasah ibtidaiyah, penulis menyimpulkan bahwa madrasah Ibtidaiyah merupakan pendidikan formal anak usia 6-12 tahun yang menyelenggarakan pendidikan selama enam tahun yang berada di bawah naungan Kementerian agama dengan kurikulum menggunakan materi agama juga meliputi mata pelajaran umum.

#### **b. Karakteristik Madrasah Ibtidaiyah**

Madrasah Ibtidaiyah merupakan pendidikan formal yang terdiri dari enam jenjang pada jenjang pendidikan dasar. Tujuannya adalah untuk memberikan siswa dengan pendidikan yang luas yang diresapi dengan rincian agama Islam. Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah mitra sekolah dasar (SD) Indonesia, dan semua murid di Indonesia wajib hadir. Madrasah Ibtidaiyah merupakan lanjutan setelah lulus dari Raudhatul Atfal (RA). Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, siswa menerima jenis pelajaran yang sama dengan yang diajarkan di sekolah umum. Namun, di Madrasah Ibtidaiyah terdapat tambahan pelajaran agama yang diajarkan berupa aqidah akhlak, fiqh, Al-Qur'an hadits, dan juga bahasa Arab. Baru mulai kelas tiga siswa mulai menerima pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Beberapa bentuk pendidikan Islam mengharuskan adanya tadarus Al-Qur'an bagi murid-muridnya, yang kemudian harus menerima pengajaran dari seorang ulama Al-Qur'an. Selain itu, ada kegiatan sholat dhuha dengan pimpinan guru. Selain itu, sholat berjamaah, membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai, atau

---

<sup>38</sup> Nuryanto, Peningkatan Mutu Madrasah Ibtidaiyah: School-Based Management Dan Kompetensi Guru Madrasah, *Jurnal Elementary* Vol. 4 2018: 24.

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, Madrasah Indonesia: Madrasah

menghafal surat-surat pendek sesuai dengan tingkatan kelas siswa merupakan kegiatan yang dianjurkan.<sup>39</sup>

Madrasah dibedakan oleh lebih dari sekedar pengajaran berbagai aspek doktrin Islam saja. Artinya, ciri khas ini tidak hanya mengajarkan mata pelajaran agama Islam di dalam lembaga madrasah, tetapi juga, dan mungkin yang lebih penting, perwujudan prinsip-prinsip Islam di seluruh kehidupan madrasah. Dalam rangka membangun bangsa yang modern dan berkualitas, madrasah mengemban tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan baru yang bersifat reformatif dan transformatif. Madrasah memiliki fungsi penting lainnya, yaitu mengembangkan sifat-sifat luhur dalam tubuh siswanya. Akibatnya, madrasah memainkan peran yang sangat signifikan dalam menentukan arah dan orientasi bangsa di tahun-tahun mendatang. Budaya madrasah merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan siswa secara keseluruhan. Karakter yang baik akan terbentuk pada siswa yang bersekolah di madrasah karena lingkungan yang ada di dalamnya adalah kejujuran, disiplin, dan kasih sayang. Seperti halnya guru, mereka akan mengajar di lingkungan yang tenang dan menyenangkan untuk mendorong peningkatan prestasi akademik.<sup>40</sup>

Dari sudut pandang ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik madrasah, khususnya pelajaran agama dan juga budaya madrasah, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan siswa. Misalnya, ada mata pelajaran agama seperti Aqidah Akhlaq, Al-Qur'an Hadits, fiqh, dan bahasa Arab yang diajarkan di madrasah. Selain itu, ada mata pelajaran SKI yang dipelajari di kelas tiga, serta sholat berjamaah, membaca Asma'ul Husna sebelum pelajaran dimulai, atau menghafal surat-surat pendek tergantung tingkat kelas siswa.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya, yaitu Pola Manajemen Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah, telah ditemukan peneliti relevan dengan topik

---

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015), 34.

<sup>40</sup> Arif, Khairul Ihsan, Implementasi Budaya Madrasah dalam Perspektif Pendidikan Karakter (Makasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2020), 4-5.

yang sedang dibahas atau penelitian yang akan diteliti. Berikut ini adalah pilihan dari temuan dari studi sebelumnya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Prata Gucci yang berjudul “Peran Kepala Madrasah dalam Manajemen Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa “peran kepala madrasah dalam manajemen kurikulum meliputi: Kepala madrasah telah membimbing para guru bagaimana memilih bahan ajar yang baik sesuai kebutuhan siswa sesuai dengan mata pelajaran seperti pelajaran teknologi dan kepala madrasah telah membimbing para guru bagaimana memilih metode belajar untuk siswa dengan baik.”<sup>41</sup>

Terdapat kesamaan antara penelitian yang dilakukan Yulia Prata Gucci dengan penelitian yang dilakukan penulis. Kesamaannya yaitu sama-sama membahas tentang manajemen kurikulum dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian diatas membahas peran kepala madrasah sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada bagaimana manajemen kurikulumnya, tempat dan waktu penelitian juga berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Musawwir yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Rabbani Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa “organisasi kurikulum yang digunakan di SDIT Rabbani adalah integrated kurikulum yaitu integrasi materi mata pelajaran umum ke dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pola organisasi kurikulum yang digunakan adalah *subject curriculum (separated subject curriculum)*. Hal ini dapat dilihat dari pemisahan mata pelajaran Fiqhi, Tauhid, dan Hadis dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan ketiga mata pelajaran tersebut dimasukkan ke dalam pengembangan diri.”<sup>42</sup>

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Musawwir dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang manajemen kurikulum dengan

---

<sup>41</sup> Yulia Prata Gucci, *Peran Kepala Madrasah dalam Manajemen Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung*, Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan, Perpustakaan Universitas Negeri Raden Intan, Lampung, 2018.

<sup>42</sup> Musawwir, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Rabbani Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*, Universitas Islam Negeri Alauddin, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar 2017.

menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu meneliti manajemen kurikulum pada mata pelajaran PAI sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas pola manajemen di madrasah ibtidaiyah, tempat dan waktu penelitian juga berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Sari dengan judul “Manajemen Kurikulum 2013 Oleh Kepala Sekolah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “pelaksanaan kurikulum 2013 oleh kepala sekolah sudah melalui tahap perencanaan, yakni dengan mengadakan sosialisasi kepada seluruh stakeholder SMAN 1 Seluma yang meliputi seluruh guru, TU, Komite, dan siswa untuk bersama-sama terlibat secara aktif dalam kegiatan sosialisai kurikulum 2013. Organisasi pelaksanaan kurikulum 2013 oleh kepala sekolah, yakni untuk melancarkan pelaksanaan kurikulum 2013 di SMAN 1 Seluma, kepala sekolah membentuk tim pengembang kurikulum (TPK) yang terdiri dari wakil kepala sekolah dan guru senior yang memahami tentang kurikulum.”<sup>43</sup>

Baik penelitian penulis maupun penelitian Diana Sari mengkaji manajemen kurikulum melalui lensa metode penelitian kualitatif. Ini adalah kesamaan antara dua badan kerja. Penelitian yang dilakukan Diana Sari berfokus pada pengelolaan kurikulum oleh kepala madrasah, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pola pengelolaan di madrasah ibtidaiyah. Selain itu, tempat penelitian dan jangka waktu dilakukan berbeda satu sama lain.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Lazwardi dengan judul “Manajemen kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “manajemen kurikulum merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum dan tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang dicapai secara nasional.”<sup>44</sup>

Penelitian ini, serta penelitian yang peneliti lakukan, baik yang mencakup manajemen kurikulum maupun menggunakan metode penelitian kualitatif. Ini adalah salah satu kesamaan antara dua badan kerja. Perbedaan utama antara kedua studi ini adalah bahwa studi ini mengkaji metode administrasi kurikulum yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>43</sup> Diana Sari, *Manajemen Kurikulum 2013 Oleh Kepala Sekolah*, Jurnal Manajer Pendidikan, Vol 9, No 2 2015.

<sup>44</sup> Dedi Lazwardi, *Manajemen kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan*

Dedi Lazwardi adalah tentang pembuatan manajemen kurikulum yang berkaitan dengan pembentukan tujuan pendidikan; namun, lokasi penelitian dan waktu dilakukan keduanya berbeda.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Qotudina dengan judul “Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Negeri 13 Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMKN 13 Malang sudah tersusun dengan bijak.”<sup>45</sup>

Penggunaan penelitian kualitatif dan diskusi tentang manajemen kurikulum adalah dua aspek yang dimiliki oleh penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan. Perbedaan utama antara kedua studi ini adalah bahwa studi ini mengkaji metode administrasi kurikulum yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah. Sementara penelitian Ani Qotudina berfokus pada peran manajemen kurikulum yang lebih baik dalam meningkatkan standar pendidikan, penelitian dilakukan di lokasi yang berbeda dan pada titik waktu yang berbeda

### C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran yang tentunya menggunakan kurikulum diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Seseorang yang mengelola lembaga pendidikan perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang ilmu manajemen agar berhasil mengimplementasikan kurikulum. Hal ini berlaku tidak hanya untuk mengelola pendidikan tetapi juga untuk mengelola kurikulum. Akibatnya, ada persyaratan untuk manajemen kurikulum yang efektif. Penerapan manajemen kurikulum di madrasah ibtidaiyah bertujuan untuk mengelola kurikulum secara tepat agar dapat memenuhi tujuan yang diinginkan madrasah dan pendidikan secara efektif dan efisien. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan analisis adalah semua komponen yang termasuk dalam lingkup manajemen kurikulum.

Adanya manajemen kurikulum yang diterapkan di madrasah akan dapat mewujudkan tujuan madrasah. Model kerangka berpikir dalam penelitian ini berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> Ani Qotudina, *Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Negeri 13 Malang*, (

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

